

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Armailis

**TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI !**

Arqa Budaya

**PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISI PADANGPANJANG**

Ibnu Sina

**SALUANG SIROMPAK: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI**

Iswandi

**PERKEMBANGAN KESENIAN KUDA KEPANG
DI SAWAHLUNTO MINANGKABAU**

Nursyirwan

**KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Rosmegawaty Tindaon

KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Sriyanto

**DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SALUANG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU**

Sulaiman Juned

METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLOKASI PSIKOLOGIS

Yuniarni

**SITI MANGGOPOH: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER**

Yurnalis

**ORKESTRASI MUSIK SINKRETIK "KATUMBAK"
DI NAGARI LIMAU PURUIK-PARIAMAN**

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 14

No.2

Hlm. 148—280

Padangpanjang,
November 2012

ISSN
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)

Seni Budaya Melayu

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803 Laman: www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arnailis	Tergugat Eksistensi <i>Dendang-Dendang</i> Cupak-Solok Di Era Globalisasi !	148-161
Arga Budaya	Pengalaman Pembelajaran Musik Melayu di ISI Padangpanjang	162-183
Ibnu Sina	<i>Saluang Sirompak</i> : Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi	184-194
Iswandi	Perkembangan Kesenian <i>Kuda Kepang</i> Di Sawahlunto Minangkabau	195-205
Nursyirwan	Konsep Semiologi Verbalisasi Makna Musikal Dalam Masyarakat Multikultural	206-213
Rosmegawaty Tindaon	Kesenian Tradisional Dan Revitalisasi	214-224
Sriyanto	Dimensi Estetika Pertunjukan <i>Saluang Dendang</i> Di Minangkabau Dalam <i>Bagurau</i>	225-236
Sulaiman Juned	Metode Latihan Teater Melalui Eksplorasi Psikologis	237-248
Yuniarni	<i>Siti Manggopoh</i> : Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Karya Seni Teater	249-264
Yurnalis	Orkestrasi Musik Sinkretik " <i>Katumbak</i> " Di Nagari Limau Puruik-Pariaman	265-279

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 dan 2 November 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

TERGUGAT EKSISTENSI *DENDANG-DENDANG* CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI!

Armailis

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat
Hp.: 08197510448, E-mail: amailis2012@gmail.com.

Abstrak: *Dendang-dendang Cupak* tidak dikenal masyarakat Minangkabau di daerah *Luhak* karena tergugat derasnya pengaruh globalisasi, dan kalah bersaing dengan perkembangan seni pertunjukan yang menawarkan banyak aspek antara lain hiburan. Keistimewaan eksistensinya menawarkan “interval melodi” ke modus pentatonik China dan *slendro* Jawa. Modus ini yang memberi hiasan pada *dendang*. Karakternya pun berbeda dengan *Dendang-dendang Darek*. Musik vokal ini menjadi ikon daerah *Kubuang Tigo Baleh*, dan Solok. Tulisan ini mensugesti seniman, pelaku *Dendang* memunculkan kreativitas, dan apresiasi daya saing.

Kata Kunci: *Dendang-Dendang Cupak*, tergugat, karakteristik.

The Existence Of *Dendang-Dendang Cupak Solok* In The Globalization Era

Abstract: *Dendang-dendang Cupak* is not known by the Minangkabau society in *Luhak* due to the influence of globalization, and failed to compete with the development of performing arts that offer many aspects like entertainment. Its special existence offers “interval of melody” to Chinese pentatonic mode dan Javanese *slendro*. This mode enriches the *dendang*. Its character is also different from *Dendang-dendang Darek*. This vocal music has become an icon in *Kubuang Tigo Baleh* area and Solok. This article is to encourage artistst, players of *Dendang* to be more creative and to appreciate competitiveness.

Key words: *Dendang-Dendang Cupak*, characteristics.

I. PENDAHULUAN

Setiap budaya masyarakat lambat laun akan mengalami pergeseran konsep dalam bentuk yang berbeda-beda, baik disebabkan oleh terjadinya persentuhan dengan budaya luar, atau pun karena wajah produksi budaya itu tidak lagi mampu menampung aspirasi estetis masyarakat pendukungnya, sehingga dituntut untuk

menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Suatu sistem budaya atau produksi seni budaya yang tidak memiliki figur-figur kreatif untuk menatap masa depannya, secara berangsur-angsur akan mengalami kemandengan dari kehidupannya yang ideal masyarakat pendukungnya.

Masalah-masalah seperti di atas sedang melilit keberlangsungan hidup dari sistem budaya

dan sebagian produksi seni budaya masyarakat Minangkabau yang memiliki berbagai ragam jenis seni pertunjukan tradisional, bentuk upacara dan seremoni tradisi lainnya. Salah satu jenis kesenian yang sedang menerima dampak perubahan tersebut ialah musik vokal tradisional *Dendang-dendang Cupak* di daerah Solok yang telah mengalami kemundurannya.

Kehidupan *Dendang-dendang Cupak* mengalami masa kejayaannya hingga tahun 1990-an. Hal ini terbukti dengan banyaknya Tukang *Dendang Cupak* yang aktif pada waktu itu, dan mayoritas masyarakat Talang, Cupak dan sekitarnya menggunakan musik vokal *Dendang-dendang Cupak* sebagai media hiburan utama dalam pesta perkawinan, dan upacara adat lainnya.

Sebetulnya musik vokal tradisional *Dendang-dendang Cupak* telah menjadi ikon kebudayaan musik daerah Kubuang Tigo Baleh khususnya, dan daerah Solok umumnya yang memperkaya kebudayaan musik suku-bangsa Minangkabau. Sayangnya sekali, sewaktu memasuki era 1990-an ke atas terjadi kemunduran *Dendang-dendang Cupak* dari segi jumlah pertunjukan pada konteksnya, karena telah bergeser ragam hiburan musik masyarakat Kubuang Tigo Baleh tersebut kepada musik tradisional *Rabab Pasisia*, *Orgen Tunggal*, *Saluang Dangdut*, dan *Saluang Orgen* untuk

berbagai pesta perkawinan, dan acara sosial lainnya.

Pokok persoalan yang akan disajikan dalam tulisan ini berkisar tentang masalah faktor-faktor dominan yang telah mempercepat hilangnya sajian *Dendang-dendang Cupak* dalam kehidupan sosial masyarakat yang dulu mendukungnya.

II. PEMBAHASAN

Sekilas *Dendang-dendang Cupak*.

Dendang-dendang Cupak sejenis dendang yang berkembang di daerah Cupak dan sekitarnya dalam Kecamatan Kubuang Tigo Baleh, Solok, seperti daerah Koto Baru, Salayo, Talang, Cupak, Gantung Ciri, dan lainnya. Pada masa sebelum tahun 1980-an, *Dendang-dendang Cupak* sangat fungsional sebagai media hiburan dalam berbagai upacara adat, dan acara-acara sosial yang dimiliki masyarakat daerah Kubuang Tigo Baleh dan sebagian daerah Solok.

Salah satu instrumen tiup asli yang secara musikal berfungsi untuk mengiringi *Dendang-dendang Cupak* ialah *Saluang Mansi*. Secara Organologis, alat tiup *Saluang Mansi* termasuk klasifikasi *wind aerophone* yang sistem tiupannya bersifat *wistle* sebagaimana alat tiup recorder, atau bansi. Alat tiup *Saluang Mansi* inilah yang akhinya bernama *Saluang Pauah* (*Sadam*) di daerah Kuranji, Puah Limo dan Pauah Sambilan di daerah Padang luar kota,

karena masyarakat ketiga daerah ini berasal dari daerah Kubuang Tigo Baleh, Solok.

Repertoar *Dendang-dendang Cupak* yang sangat terkenal di kalangan seniman vokal tradisional Minangkabau, di antaranya Ratok Cupak, Cupak Iliam Malam, Cupak Maambiak Lado, dan lainnya. Konsep musikal *Dendang-dendang Cupak* ini, baik dari segi siklus melodi, rangkap teks pantun, fungsi musikal alat musik pengiring, maupun dari aspek penyajiannya adalah sama sebagaimana konsep musikal *Dendang-dendang Darek* (Saluang Darek). Perbedaan utama hanya terletak pada modus, tangga nada (*scale*) yang dimiliki *Dendang-dendang Cupak* lebih dekat ke modus pentatonik China, atau slendro Jawa, sedangkan modus-modus *Dendang-dendang Darek* lebih dekat ke pentatonik mayor.

Segi perbedaan konsep modus dan skala nada (*scale*) itulah yang sekaligus menjadi pembeda karakter *Dendang-dendang Cupak* ini dengan karakter *Dendang-dendang Darek* Minangkabau. Menariknya sebagian repertoar *Dendang-dendang Cupak* ini telah diadopsi dan diadaptasi oleh seniman dendang Saluang Darek untuk memperkaya repertoar *Dendang-dendang Saluang Darek* tersebut. Malahan beberapa Dendang Cupak sangat digemari pula oleh pecandu (penikmat) Dendang Saluang Darek dalam setiap acara bagurau saluang di nagari-nagari dalam daerah Luhak Minangkabau

(Luhak Tanah Data, Agam dan Limo Pulau Koto).

Pada masa jayanya, alunan vokal *Dendang-dendang Cupak* selalu menyemangati pesta adat yang berlangsung. Sajian melodi dan teks pantunnya ikut memberi andil kemeriahan terhadap suasana pelaksanaan helat, dan hiburan bagi para *panggilan* (undangan kampung) sehingga suasana helat atau upacara adat menjadi ceria dan gembira seiring dengan karakter vokal yang dilahirkan oleh *Dendang-dendang Cupak*. Pada waktu itu, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa kehadiran lantunan irama *Dendang-dendang Cupak* dibutuhkan sekali oleh suatu upacara adat Minangkabau berbentuk helat, baik helat itu bersifat kolektif dalam masyarakat *nagari*, suku atau kaum, maupun keluarga.

Faktor Dominan Penyebab Tergugatnya Eksistensi *Dendang-dendang Cupak*. Faktor-faktor dominan penyebab tergugatnya kehidupan *Dendang-dendang Cupak* tidak terlepas dari perubahan sosio-budaya masyarakat daerah Kubuang Tigo Baleh (Talang, Cupak dan sekitarnya). Hal seperti ini yang dikatakan Mursal Esten bahwa “semakin luas dan semakin berkembang suatu masyarakat (tradisional), dalam arti bahwa masyarakat tradisional itu semakin bersentuhan dengan masyarakat yang lain, maka semakin besar kemungkinan untuk longgar pula sistem yang

mengikat para warga masyarakatnya.” (Mursal Esten, 1994: 3).

Sebetulnya, longgarnya sistem sosial yang mengikat hubungan sosial masyarakat dalam bentuk tradisi-tradisi seremoni upacara adat dan acara sosial lainnya tersebut itulah yang telah memberi peluang kepada jenis-jenis seni pertunjukan lain yang lebih dinamis untuk masuk ke dalam selera penikmatan estetis masyarakat Talang, Cupak dan sekitarnya.

Bila diamati jenis seni pertunjukan yang disenangi masyarakat daerah Talang, Cupak dan sekitarnya saat ini ialah jenis seni musik yang telah mengutamakan konsep hiburan (*entertain*) dalam penyajiannya, dan repertoar lagunya telah banyak memasukkan jenis lagu populer, dangdut dan kreasi baru, seperti jenis rabab Pasisia, *Saluang Dangdut*, Organ Tunggal, dan Saluang Organ. Kehadiran jenis-jenis seni pertunjukan yang baru ini telah dapat memenuhi selera musikal masyarakat terhadap suatu bentuk seni hiburan. Pada saat sekarang setiap pesta perkawinan selalu dimeriahkan oleh seni-seni populer yang dominan, sehingga suatu pesta itu terkesan meriah.

Dengan demikian, terdapat dua faktor dominan yang menyebabkan tergugatnya eksistensi *Dendang-dendang Cupak* dalam konteks kehidupan sosial masyarakat pendukungnya: pertama, faktor perubahan sistem sosial masyarakat berdasarkan pengaruh

globalisasi; dan kedua, faktor menguatnya perkembangan jenis musik lain, seperti *Saluang Dangdut*, rabab pasisia, Organ Tunggal, dan Saluang Organ yang telah berhasil memicu terjadinya peralihan penikmatan musik masyarakat pendukung *Dendang-dendang Cupak* itu kepada musik yang baru.

Faktor Pengaruh Globalisasi.

Berawal dari perkembangan hebat teknologi komunikasi dan informasi, timbullah kekuatan dominasi global baru. Makin banyak suatu negara atau bangsa atau bahkan juga individu-individu yang terlibat menguasai teknologi dan informasi di atas, semakin besar peluangnya menjadi kekuatan global. Kekuatan global ini yang menjalar dan bergerak ke berbagai pelosok dunia sekaligus memberi pengaruh yang dominan terhadap konsep dan sistem budaya yang dilewatinya. Aspek pengaruhnya tidak hanya dalam bidang teknologi dan ekonomi, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti hubungan sosial, budaya, politik, kesenian dan lainnya.

Berbagai fenomena tingkah laku hidup menandai peradaban manusia dalam memasuki abad millenium ini, sehingga terjadi penduniawian gaya hidup, komunikasi menjadi global, seni-budaya menjadi global, dan sebagainya. Bagi kelompok masyarakat yang menerima globalisasi secara apa adanya, maka jelas globalisasi akan selalu menimbulkan

pertanyaan tentang identitas budaya lokal dan manusia lokal, sebagaimana dikatakan oleh Giddens, perubahan identitas dengan globalisasi adalah dua dialektika, lokal dan global dalam kondisi medemisasi yang tinggi (Giddens, 2000: 32).

Dua ciri globalisasi yang mempengaruhi tata kehidupan masyarakat Talang, Cupak dan sekitarnya sebagai pendukung seni pertunjukan *Dendang-dendang Cupak*, ialah: Pertama, peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). Saat ini, kita dapat mengkonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang *fashion*, literatur, dan makanan; Kedua, meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain (Sumber: Ensiklopedi Wikipedia, 2003).

Realitanya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pengaruh budaya global dan sistem komunikasi yang modern telah masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di kampung-kampung. Pada satu sisi, aspek teknologi modern telah membawa kemudahan bagi gerak kehidupan masyarakat di kampung sekali pun, seperti televisi, handphone, komputer, internet dan sebagainya. Namun, di sisi lain telah

berakibat serius menggugat keamanan sistem sosial yang dianut masyarakat kampung selama ini, bahkan memicu kepunahan terhadap beberapa aspek seni budaya yang dimiliki masyarakat tersebut.

Masalah di atas juga sedang terjadi pada kebudayaan Minangkabau umumnya, dan khususnya seni pertunjukan *Dendang-dendang Cupak* di daerah adat Kubuang Tigo Baleh, Solok. Dalam hal ini, perubahan sosial masyarakat Talang, Cupak dan sekitarnya dapat terjadi karena individu-individu masyarakat telah memerlukan penyesuaian perilaku dan tindakan dengan lingkungan hidupnya (fisik, alam dan sosial) yang baru.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya komunikasi; cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan

iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain (sumber Wikipedia, 2012).

Peranan pertunjukan *Dendang-dendang Cupak* untuk memeriahkan suatu upacara adat dan acara sosial lain di dalam kegiatan masyarakatnya, sekarang telah berubah, karena masyarakat pendukungnya telah ingin menukar selera seninya. Pada satu sisi, upacara/acara seremoni dalam kehidupan masyarakat Talang, Cupak dan sekitarnya masih memerlukan suasana gembira dan semarak, tetapi mereka tidak merasa terhibur lagi dengan alunan *Dendang-dendang Cupak* gaya lama yang dirasakan monoton pada masa sekarang. Bukti *Dendang-dendang Cupak* tidak lagi kuat keterikatannya dengan konteks upacara adat masyarakat pendukungnya dapat dilihat pada perkembangannya yang semakin surut sebagai tanda-tanda tergugatnya eksistensi *Dendang-dendang Cupak* tersebut di tengah era globalisasi.

Sampai sekarang penyajian *Dendang-dendang Cupak* masih tampil sebagaimana adanya menurut cara lama, tidak ada garapan musikal baru yang cukup berarti sebagai daya tarik terhadap generasi mudanya. Kemunduran tradisi musik vokal *Dendang-dendang Cupak*, seolah-olah ada indikasi keengganan *Tukang Dendang Cupak* untuk mengembangkan konsep pertunjukannya sesuai dengan tuntutan apresiasi generasi muda zaman modern ini.

Dewasa ini hanya upacara helat perkawinan yang sekali-sekali dimeriahkan dengan musik tradisional *Dendang-dendang Cupak*, sedangkan upacara atau acara-acara lainnya tidak pernah lagi mengundangnya, termasuk kemunduran di daerah Koto Baru, Selayo, Talang, Cupak dan sekitarnya. Berkurangnya minat masyarakat untuk menikmati *Dendang-dendang Cupak* menjadi suatu fenomena umum yang juga tampak pada kehidupan kesenian tradisi lainnya dalam budaya alam Minangkabau. Masalah seperti ini yang dikatakan Safri Sairin bahwa kebudayaan selalu berubah mengiringi perubahan yang terjadi pada kebutuhan hidup masyarakat, baik yang disebabkan oleh penetrasi kebudayaan luar ke dalam budaya itu sendiri, atau karena terjadinya orientasi baru dari kalangan internal masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri (Sairin, 1992: 42).

Pada kenyataannya bahwa seni musik tradisi yang tetap memiliki pendukung adalah penyajian seni tradisi yang sudah memberikan suasana musikal yang baru dan bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan apresiasi masyarakat pendukung. Sampel dampak positif terhadap perkembangan musik tradisional yang dinamis ialah bertambah kuatnya eksistensi Rabab Pasisia dan bertambah tinggi tingkat komersialnya sebagai salah satu tradisi musik di Minangkabau umumnya dan khususnya dalam

kehidupan masyarakat Pesisir Selatan sebagai pendukung utamanya, bahkan wilayah pertunjukannya telah merambah ke berbagai pelosok daerah Minangkabau lainnya.

Dengan demikian, penyajian tradisi *Dendang-dendang Cupak* yang tidak dinamis hanya dapat memenuhi selera generasi tua untuk bernostalgia. Senimannya berangsur-angsur ditinggalkan pendukungnya generasi muda, dan bukti menunjukkan bahwa tradisi musik *Dendang-dendang Cupak* tidak sanggup lagi menjadi tuan rumah di rumahnya sendiri. Realitas inilah yang dialami generasi muda di daerah Kubuang Tigo Baleh (Koto Baru, Selayo, Talang, Cupak, dan sekitarnya) yang hidup dalam suasana modern dan telah enggan mewaisisi tradisi musik *Dendang-dendang Cupak* yang telah diwariskan nenek moyang mereka.

Faktor Dominannya Perkembangan Rabab Pasisia, dan Saluang Orgen. Dominasi Rabab Pasisia. Sekitar tahun 1970-an wilayah pertunjukan musik tradisional *Rabab Pasisia* hanya meliputi geografis Pesisir Selatan Minangkabau di daerah sepanjang pantai dari nagari Siguntua Tuo sampai nagari Tapan (berbatas dengan daerah Kerinci), nagari Lunang, dan Silauik (berbatas dengan daerah Bengkulu). Kekuatan utama repertoar lagu *Rabab Pasisia* terletak pada lestariannya lagu-lagu Sikambang asli yang khas Pesisir Selatan, dan masyarakat Pesisir

Selatan memiliki kebanggaan tersendiri terhadap repertoar lagu-lagu Sikambang ini, karena berhubungan dengan aspek mitologis yang dianut masyarakatnya yang menjadikan “Sikambang” sebagai tokoh imajiner dari kehidupan sosial mereka dalam menjalani sejarah kehidupan sebagai masyarakat Pesisir Selatan.

Kemudian, semenjak tahun 1980-seniman *Rabab Pasisia* membuat suatu perkembangan terhadap repertoar lagu, instrumentasi dan sistem penyajian musik tradisional ini ke dalam bentuk suasana penyajian yang baru sesuai dengan selera generasi muda masa kini. Bersumber dari kekayaan konsep melodi dendang Sikambang dalam membawakan kaba, dan ditambah dengan lagu-lagu khas Pesisir Selatan yang membawakan pantun-pantun bertema jenaka atau muda-mudi, serta diiringi dengan melodi instrumen *Rabab Pasisia* yang memiliki jangkauan melodi (*range*) yang luas, telah mendapat sambutan yang luar biasa oleh masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, sukses perkembangan *Rabab Pasisia* berawal dari hasil kreativitas si senimannya sendiri yang telah membawa tradisi musik *Rabab Pasisia* ini menjadi salah satu jenis kesenian tradisi yang sangat populer di daerah budaya Minangkabau sekarang.



Pertunjukan Rabab Pasisia
(Koleksi Foto: Yunaidi, 2010)

Dominasi Saluang Organ. ‘Saluang’

dan ‘Organ’ merupakan dua instrumen musik yang memiliki latar belakang yang saling bertolak belakang di antara keduanya. Alat musik tiup tradisional saluang terintegrasi dalam genre musik tradisional ‘Saluang Dendang’ yang populer sebagai hiburan tradisional dalam aneka konteks sosial masyarakat darek. Sedangkan alat musik modern organ terintegrasi dalam genre musik pop ‘Organ Tunggal’ (sebagai pengganti musik band) yang populer sebagai hiburan modern dalam aneka konteks sosial masyarakat di seluruh wilayah Minangkabau dewasa ini.

Pertunjukan Saluang Dendang pada dasarnya adalah penyajian dendang berisikan pantun-pantun yang diiringi oleh pemain Saluang. Secara tradisional pertunjukan Saluang Dendang di Sumatera Barat ditampilkan pada malam hari yang biasa disebut dengan *bagurau samalam suntuk* (bergurau semalam suntuk), karena pertunjukan tersebut selalu melibatkan penonton. Di sini pemain dan penonton sama-

sama aktif, membaur dalam kebersamaan. Dalam *bagurau* berkumpul orang yang sehoobi, tidak muncul lagi perbedaan status sosial, semua mereka berstatus sama yaitu anggota *bagurau*. Dengan kata lain, *bagurau* adalah suatu aktivitas sekelompok orang yang ingin bergembira, melakukan hiburan bersama untuk sesama, dalam bentuk pertunjukan Saluang dan Dendang (Gitrif Yunus, 1992: 22).



Pertunjukan Saluang Dendang Darek
di Taman Budaya Padang
(Koleksi Foto: Hajizar, 2004)

Sebetulnya hingga awal tahun 2000-an pertunjukan Saluang Dendang tradisional masih memiliki pendukung yang cukup dominan oleh masyarakat di wilayah Luhak Nan Tigo. Namun menjelang tahun 1990-an pendendang *Saluang Darek* telah mulai memasukkan alat musik perkusi gendang tifa untuk mengiringi repertoar dendang darek yang bersifat gembira; apalagi masa itu lagu-lagu dangdut telah mulai pula diadopsi tukang dendang saluang sebagai tambahan repertoar dendang untuk suksesnya suasana bagurau dengan para pemuda.

Umumnya motif ritme gendang tifa untuk mengiringi dendang gembira dan lagu

dangdut pada musik saluang darek ini lebih cenderung mengimitasi pola-pola dan karakter ritme gendang pengiring lagu dangdut, sebagaimana yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh kesenian musik Katumbak di daerah Pariaman. Akhirnya dendang-dendang gembira dan lagu dangdut dalam penyajian Saluang Dendang yang diiringi oleh karakter pola ritme dangdut ini yang berubah nama menjadi musik *Saluang Dangdut*. Menurut temuan Desmawardi, bahwa kehadiran *Saluang Dangdut* di Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang keberadaannya diilhami oleh berbagai bentuk seni yang telah ada sebelumnya seperti, Saluang Dendang dari daerah darek Minangkabau (Singgalang), dan kesenian *Katumbak* yang merupakan produk dari masyarakat Pariaman, serta musik pop Dangdut (Desmawardi, 2001, 1).

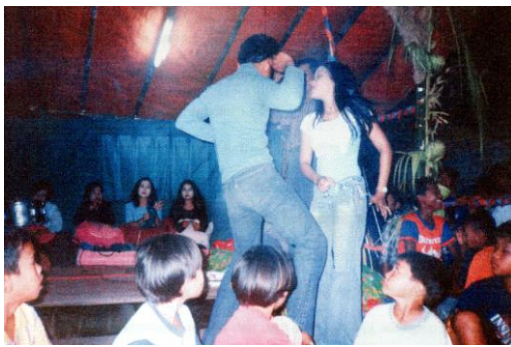
Dalam rentang waktu selanjutnya, ternyata musik *Saluang Dangdut* yang lebih menawarkan unsur hiburan yang lebih total itu telah diapresiasi dengan baik oleh kalangan anak muda. Dampaknya, jenis musik *Saluang Dangdut* menjadi lebih populer bila dibandingkan dengan musik tradisional Saluang Dendang. Sehubungan dengan ini, Herlinda juga berpandangan demikian sebagaimana dikatakannya, bahwa *Saluang Dangdut* yang muncul sekitar tahun 1988 merupakan suatu

bentuk baru dari seni pertunjukan di Minangkabau. Kehadirannya tidak lepas dari akar budaya masyarakat setempat yang ada sebelumnya, yaitu kesenian Saluang Dendang yang lahir dari lingkungan rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat yang telah populer sebelumnya dalam kebudayaan Minangkabau (Erlinda, 2004: 7).

Sesudah tahun 1990-an hingga sekarang, penyajian musik *Saluang Dendang Darek* tidak lagi sepenuhnya disenangi oleh segenap lapisan generasi muda Minangkabau, dan mereka cenderung menganggap penyajian aspek musikal *Saluang Dendang Darek* yang masih bertahan dengan cara lama dikatakan sebagai kesenian yang ketinggalan zaman, serta hanya bisa dinikmati oleh orang tua-tua.

Musik *Saluang Dangdut* memang telah menawarkan suatu bentuk penyajian yang penuh dengan nilai hiburan sensasional yang menarik gairah menonton para pemuda. Bagaimana antusiasnya para pemuda dalam menyaksikan pertunjukan *Saluang Dangdut* telah disaksikan sendiri oleh Erlinda melalui pengamatannya di daerah Pariaman, bahwa daya tarik yang dibangun kelompok *Saluang Dangdut* untuk mendapatkan perhatian khusus dari penonton, ialah dengan jalan menampilkan penari-penari (pejoget). Setiap dendang yang tampil secara langsung atau melalui permintaan penonton, sekaligus disertai dengan penampilan satu atau

dua orang penari yang sudah disiapkan oleh grupnya. Penari ini membawakan gerakan sebagaimana goyang penyanyi pop dangdut. Dalam hal permintaan penonton untuk berjoget dengan penari, kadangkala panitia menentukan tarif tertentu, baik untuk dua pasang, maupun untuk satu pasang. Di samping menyumbang, penonton yang ikut berjoget dengan penari *Saluang Dangdut* juga akan memberikan uang tips (salam tempel) sebelum atau sesudah mereka berjoget (Erlinda, 2004: 38).



Pertunjukan Saluang Dangdut di Daerah Pariaman (Koleksi Foto: Erlinda, 2004)

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa mayoritas pemain pendukung musik *Saluang Orgen* (tukang saluang, pemain orgen, dan pendandang) adalah seniman-seniman muda yang menggandrungi lagu-lagu dangdut, dan telah menjadi pendukung atau pun sebagai pelaku *Saluang Dangdut* itu sendiri; bahkan sebagiannya berprofesi sebagai penyanyi musik *Orgen Tunggal*.

Kehadiran musik *Orgen Tunggal* sebagai paket hiburan masyarakat dalam

berbagai pelaksanaan upacara adat dan acara-acara sosial lainnya berfungsi sebagai pengganti eksistensi musik Band yang cukup lama mendominasi berbagai even hiburan di tengah masyarakat, namun musik *Orgen Tunggal* dengan peralatan yang simpel sekaligus memberi tamparan telak terhadap musik Band itu sendiri.

Pertunjukan musik *Orgen Tunggal* membawakan materi repertoar lagu-lagu pop yang bervariasi sekali, seperti lagu pop Indonesia, pop Barat, pop dangdut, dan pop Minang. Jenis-jenis lagu pop ini hanya memiliki penggemar dari kalangan pemuda yang telah terkontaminasi oleh gaya kehidupan kota yang modern. Sementara itu, kalangan generasi tua dan para pemuda di kampung masih tetap menyukai jenis musik atau lagu-lagu yang berunsur tradisional, dan cukup senang dihibur oleh musik tradisional *Rabab Pasisia* kreasi, atau musik *Saluang Dangdut*. Kecenderungan selera musik yang dimiliki oleh masyarakat ini yang ditangkap oleh para seniman yang tergabung dalam musik *Saluang Dangdut*, dan kelompok musik *Orgen Tunggal* hingga memunculkan ide kolaborasi di antara keduanya.

Berdasarkan wawancara Nofroza Yelly dengan Beni (pemain *Orgen Anis Goup*) pada tanggal 3 Maret 2010 di Kampung Jawa, Kota Solok dikatakan, bahwa “pertunjukan *saluang Orgen* tumbuh dan berkembang di daerah Solok dan sekitarnya pada tahun 1997 sampai sekarang. Pertama kali, pertunjukan *Saluang Orgen*

ditampilkan dalam acara pemuda atau acara pengumpulan dana sosial di pasar Talang Babungo Kabupaten Solok, oleh group *saluang* "Junita Group" yang berasal dari desa Kunci Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok, dan diiringi dengan group *Orgen tunggal* "Ool Musik" dari Sulit Air Kabupaten Solok."

Orkestrasi musik *Saluang Orgen* terdiri dari sebuah instrumen tiup tradisional saluang darek, sebuah alat musik keyboard (*Orgen*) lengkap dengan perlengkapan sound system, dan sebuah giring-giring. Walaupun musik *Saluang Orgen* tidak mengikutsertakan alat musik perkusi gendang tifa untuk melahirkan kesan motif ritme dangdut, tetapi lahirnya gagasan kolaborasi musik tradisional saluang darek dengan instrumen *orgen* ini diyakini munculnya setelah melihat keberhasilan pertunjukan yang telah diraih oleh musik *Saluang Dangdut* tersebut.

Nofroza Yelly dalam tulisannya berjudul "Pertunjukan Saluang Orgen Menggores Adat dan Agama" (2009: 2) menyimpulkan, bahwa konsep musikal pertunjukan *Saluang Orgen* ini adalah perpaduan antara pertunjukan *Saluang Dangdut* dengan pertunjukan *Orgen Tunggal*. Pertunjukan *Saluang Orgen* yang spesifik ialah menyajikan lagu-lagu dangdut dan *house musik*, serta tari-tarian erotis dengan pakaian seksi yang dilengkapi dengan lampu yang remang-remang. Jadi unsur kesenian tradisional yang masih tersisa

pada pertunjukan *Saluang Orgen* yaitu 1) penggunaan instrumen saluang; 2) penyajian dangdut tradisional [dangdut ratok]; 3) tata pentas dengan pemakaian lampu terang biasa; dan 4) susunan duduk pendangdut yang bersaf dari kiri ke kanan. Sedangkan materi *Saluang Orgen* yang terbawa dari pertunjukan *Orgen Tunggal* adalah penyajian lagu-lagu dangdut dan *house musik* serta cara berpakaian dan tarian yang semi erotis.



Tari Piring Para Pendangdut Saluang Orgen di Daerah Solok (Koleksi Foto, Nofroza Yelly, 2009)

Sebuah peristiwa pertunjukan musik *Saluang Orgen* di kota Sawah Lunto ditulis oleh Fadilla Jusman dalam Harian Haluan (Selasa, 29 Mei 2012) dengan judul "Kolaborasi Orgen Tunggal dan Saluang" sebagaimana ulasan berikut: "Itulah yang tengah marak di Kota Sawahlunto sejak beberapa waktu belakangan. Musik modern *Orgen Tunggal* dipadukan dengan alunan suara saluang yang sangat kental dengan musik tradisionalnya. Hasilnya ternyata 'kadam'. Yang muda dan yang tua pun jadi

sama-sama suka dengan suguhan perpaduan musik tersebut. Salah satu dampak positifnya, kegarangan kaum muda yang sering lupa diri begitu menikmati dentuman musik tripping dari hiburan *Orgen Tunggal* bisa diminimalisir secara bertahap. Kaum muda pun mulai terbiasa dengan hiburan saluang. Generasi tua dan generasi muda pun mulai berbaur dalam menikmati hiburan, sehingga suasananya lebih terkendali. Sementara itu, Junita pemilik kelompok saluang mengatakan, kehadiran *Orgen Tunggal* dalam mengiringi kesenian saluang, memberikan dampak positif, yang berdampak semakin ramainya peminat dan penonton, ketika pagelaran *Saluang* dan *Orgen Tunggal* [*Saluang Orgen*] dilakukan.



Pertunjukan Saluang Orgen di Kota Sawah Lunto oleh Grup Orgen Tunggal Mustika Solok dan Grup Saluang Junita dari Kota Beras (Koleksi Foto: Fadilla Jusman, 2012)

Dewasa ini, masyarakat daerah Kubuang Tigo Baleh yang biasa menikmati penyajian *Dendang-dendang Cupak*, sudah beralih untuk menikmati penyajian tradisi musik

Rabab Pasisia, dan musik Saluang Orgen. Penyajian *Dendang-dendang Cupak* selalu bersifat serius, dan kurang memberikan suasana gembira terhadap suatu konteks pertunjukan, karena Tukang *Dendang-dendang Cupak* kurang memperhatikan unsur hiburanya.

Bila dilihat dari sisi seniman pelaku *Dendang-dendang Cupak* itu sendiri, sepertinya tidak maksimal dalam melakukan pengembangan terhadap kesenian tersebut. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya para senimannya masih bertahan dan ‘fanatik’ terhadap nilai-nilai lama yang mereka anggap benar, mereka tidak berani keluar terlalu jauh untuk memahami nilai-nilai kekinian (Era globalisasi). Sikap seperti itu akhirnya membuat musik *Dendang-dendang Cupak* mengalami kemunduran yang serius.

Dengan tidak adanya penambahan repertoar lagu yang bersifat dinamis dalam pertunjukan *Dendang-dendang Cupak*, berarti *Dendang-dendang Cupak* tidak menunjukkan perkembangan dari segi repertoar lagunya, sedangkan selera penikmatan musikal penontonnya sudah bergerak kepada suasana-suasana musikal lagu yang lebih dinamis lagi menghibur.

Dampak dari hal di atas, masyarakat Talang, Cupak dan sekitarnya lebih menyukai pertunjukan Rabab Pasisia dan musik Saluang Orgen yang keduanya dapat memenuhi tuntutan

naluri keindahan mereka saat ini. Terguatnya eksistensi *Dendang-dendang Cupak* juga dapat dilihat dari menyempitnya wilayah pertunjukan musik tradisional tersebut. Wilayah pertunjukan *Dendang-dendang Cupak* yang sebelumnya mencakup seluruh wilayah budaya Kubuang Tigo Baleh, makin lama semakin menciut.

III. PENUTUP

Walaupun kebanyakan etika pertunjukan Orge Tunggal sangat jauh dari falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, tetapi pertunjukan Orge Tunggal menjadi sangat dominan di tengah kehidupan pesta dan resepsi upacara yang dimiliki masyarakat daerah Talang, Cupak dan sekitarnya. Keadaan seperti ini yang sangat menutup kesempatan yang biasa dimiliki tradisi pertunjukan *Dendang-dendang Cupak*, sehingga para pihak pelaksana pesta perkawinan tidak lagi mengundang Rabab Pariaman untuk memeriahkan pesta keluarga mereka.

Dewasa ini, masyarakat pendukung *Dendang-dendang Cupak* telah kurang suka pada melodi-melodi *Dendang-dendang Cupak* yang pada tempo dulu sangat populer, sehingga kecenderungan selera penonton saat ini lebih menuntut kepada irama-irama lagu yang bemuansa baru. Kreativitas budaya harus didorong dalam rangka pelestarian budaya, dan juga diberi dorongan untuk mengaktualkan

vitalitas hidup budaya itu. Menurut Donald G. Meccleod, rangsangan, dorongan, dan peluang untuk pelestarian budaya, bukan hanya dilakukan oleh pelaku budaya saja, tetapi ada tiga unsur pokok yang dapat melakukannya, yaitu pemerintah, akademisi, dan masyarakat (2000: 5). Ketiga unsur itu secara bersama-sama berperan penting dalam meningkatkan kreativitas budaya sehingga budaya itu dapat tetap lestari.

Pelestarian budaya oleh sifat dasar budaya itu sendiri mestinya lebih dimaknai sebagai upaya mengembangkan kemantapan orientasi budaya yang secara dialektis harus diartikan upaya mendinamiskan unsur-unsur budaya agar mampu tetap seirama dengan derap kehidupan pendukungnya yang selalu berubah sebagai imbas perubahan zaman. (Ignas Kleden, 1988: 169). Dengan dinamisasi budaya terkandung semangat mengolah dan melestarikan budaya baru dengan berpangkal pada esensi kekuatan dasar budaya yang telah dimiliki sebelumnya.

BIBLIOGRAFI

- Desmawardi. 2001. "Saluang Dangdut: Bagurau Gaya Rantau Minangkabau di Pariaman Sumatera Barat". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Erlinda. 2004. "Perempuan Pendendang Saluang Dangdut di Kabupaten Padang Pariaman – Sumatera Barat (Kajian Etika dan Estetika)." *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.

- Fadilla Jusman. 2012. "Kolaborasi Orgen Tunggal dan Saluang." *Resensi* dalam *Harian Haluan*, Padang.
- Gitrif Yunus. 1992. "Status Seni Pertunjukan Tradisional dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau: Kasus Seni Pertunjukan Saluang dan Dendang dan Para Musisi di Mata Masyarakat." *Jurnal*. Surakarta: MSPI.
- I Wayan Ardike. 2000. "Hubungan Arkeologi dengan Pariwisata Indonesia." *Tesis*. Denpasar: Univ. Udayana.
- Ignas Kleden. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Mursal Esten. 1994. "Arti Tradisi dalam Perkembangan Kebudayaan." *Pidato Ilmiah* Padang: IKIP.
- Syafri Sairin. 1992. "Perubahan dalam Kebudayaan Minangkabau." *Makalah*. Padang: UNAND.

